

PEMAKNAAN REGULASI PERNIKAHAN KELAS CALON PENGANTIN (CATIN) OLEH PESERTA PASANGAN CATIN DI KOTA SURABAYA

Riska Amaliya Fitri

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

riskaamaliya.22022@mhs.unesa.ac.id

Aditya Fahmi Nurwahid, S.Ikom., M.A.

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

adityanurwahid@unesa.ac.id

Abstrak

Kegiatan kelas catin Puspaga Kota Surabaya digagas oleh pemerintah sebagai langkah awal untuk calon pasangan catin mempersiapkan kehidupan rumah tangga sebelum menikah. Di bawah naungan DP3APPKB Kota Surabaya, tepatnya pada program Puspaga, kegiatan kelas catin menjadi regulasi wajib bagi pasangan catin yang akan menikah. Para peserta yang datang dari latar belakang berbeda-beda, tentunya akan memberikan pemaknaan mengenai regulasi pernikahan kelas catin yang juga berbeda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus, dan teori interaksi simbolik, penelitian ini menghasilkan pemaknaan pada regulasi pernikahan kelas catin yang dipaparkan oleh peserta pasangan catin di Kota Surabaya. Kegiatan kelas catin telah menjadi ruang edukasi bagi pasangan yang akan menikah, karena pada materi catin telah diberikan pemahaman berupa nilai dan aspek-aspek penting pernikahan. Namun, terdapat ketidaksesuaian yang juga dirasakan oleh sebagian informan mengenai prosedur edukasi kelas catin, baik ketidaksesuaian dalam hal materi yang disampaikan, maupun pola penyampaian materi di dalam kelas. Regulasi kelas catin telah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat kota Surabaya, walaupun pada akhirnya kelas catin tidak hanya bersifat administratif, tapi pemerintah ikut andil dalam menentukan nilai dan aspek pernikahan warganya.

Kata Kunci : Pemaknaan, regulasi pernikahan, kelas calon pengantin (catin), interaksi simbolik.

Abstract

The Puspaga Catin Class in Surabaya was initiated by the government as a first step for prospective bride and groom couples to prepare for married life before marriage. Under the auspices of the DP3APPKB of Surabaya City, specifically in the Puspaga program, the Catin Class is a mandatory regulation for prospective bride and groom couples who are about to marry. Participants who come from various backgrounds will certainly provide different interpretations regarding the marriage regulations in the Catin Class. By using a qualitative approach, case study method, and symbolic interaction theory, this study resulted in the interpretation of the marriage regulations in the Catin Class as explained by the participants of the Catin Class in Surabaya. The Catin Class has become an educational space for couples who are about to marry, because the Catin Class material has provided an understanding of the values and important aspects of marriage. However, there are also discrepancies felt by some informants regarding the educational procedures of the Catin Class, both in terms of the material presented, and the pattern of material delivery in the class. The Catin Class regulations have been accepted and implemented by the people of Surabaya, although in the end the Catin Class is not only administrative, but the government plays a role in determining the values and aspects of marriage for its citizens.

Keyword : Meaning, marriage regulations, prospective bride and groom class (catin class), symbolic interaction theory

PENDAHULUAN

Kelas edukasi pranikah atau biasa disebut dengan kelas calon pengantin (catin) merupakan salah satu layanan dari program Puspaga (Pusat pembelajaran Keluarga) yang dinaungi langsung oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) kota Surabaya. Mengacu pada Intruksi Walikota Surabaya (2023) Nomor 1 tentang pelaksanaan pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan kesehatan reproduksi calon pengantin dalam rangka pencegahan stunting. Dan pelaksanaan ketentuan Pasal 20 dan Pasal 21 Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Dari peraturan tersebut edukasi kelas catin ini dilaksanakan. Secara umum edukasi kelas catin diimplementasikan untuk mempersiapkan kehidupan rumah tangga pasangan suami istri (Prasetyo, 2023). Bukan hanya memberikan bekal terkait kehidupan berumah tangga saja, pada kelas catin juga disisipkan materi tentang parenting, yakni mengajarkan pola asuh yang baik pada anak.

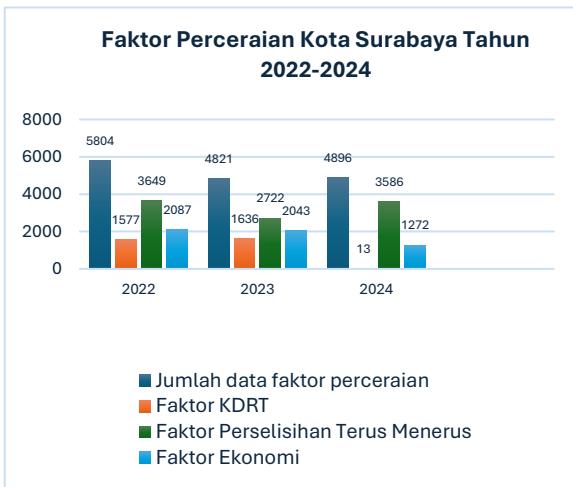
Mengutip dari Hakim (2022) menurut kepala DP3APPKB Kota Surabaya tahun 2022 Tomi Ardianto memaparkan tentang tujuan diimplementasikannya kelas catin:

"Proses pernikahan itu bukan hanya soal resepsi atau ijab kabul saja, kita berikan edukasi bagi calon pengantinya. Jadi calon mempelai pria dan perempuan itu nanti kita berikan edukasi bagaimana cara membentuk suatu keluarga"

Dari pernyataan tersebut, tujuan kelas catin bertujuan untuk memberikan edukasi kepada calon pasangan yang akan melangsungkan kehidupan keluarga. Edukasi tersebut berupa cara membentuk ketahanan keluarga, agar menjadi keluarga yang harmonis, dan terhindar dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

"Jadi buka hanya karena kebelet (ingin) menikah, tapi harus diperhatikan juga soal komitmen antara kedua pasangan, sakralnya itu di situ. Bagaimana tanggung jawab sebagai suami dan seperti apa tugas sebagai seorang istri, kalau sudah menikah kan yang dipikirkan adalah pencegahan supaya nggak terjadi perceraian. Bahkan perceraian akibat pernikahan dini cukup banyak di Jatim,"

Pada pernyataan selanjutnya, Tomi Ardianto juga menyebutkan bahwa edukasi kelas catin untuk membentuk kesadaran akan tanggung jawab dan peran antara suami dan istri, disebutkan juga bahwa edukasi ini ditujukan untuk mencegah perceraian dalam rumah tangga. Mengutip dari Sari (2022) bahwa layanan edukasi kelas catin ini merupakan layanan preventif dari program Puspaga yang bertujuan untuk menurunkan tingginya angka perceraian yang ada di kota Surabaya. Menurut data BPS Jatim tahun 2022 sampai 2024 jumlah angka perceraian dapat dilihat dari diagram dibawah:



Sumber data : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Edukasi kelas catin mulai diimplementasikan pada bulan maret tahun 2023. Pada tahun tersebut kelas catin berhasil menurunkan jumlah angka perceraian di tahun pertama dilaksanakannya kelas catin. Hal ini dapat dilihat pada data BPS Jatim (2022) yang menunjukkan jumlah angka perceraian mencapai 5.804, pada tahun (2023) edukasi kelas catin berhasil menurunkan persentase jumlah perceraian sekitar 9,83% menjadi 4.821. Disamping itu, terdapat dua faktor alasan utama perceraian yang juga mengalami penurunan pada tahun tersebut, seperti faktor perselisihan terus menerus mengalami penurunan sekitar 9,27% dari 3.649 menjadi 2.722. Faktor karena ekonomi juga menurun dengan persentase 0,44% dari 2.087 menjadi 2.043. Dan terdapat satu faktor karena KDRT yang mengalami peningkatan dengan persentase 0,59% dari angka 1.577 mengalami peningkatan menjadi 1.636. Kemudian menurut data BPS Jatim (2024), jumlah perceraian mengalami peningkatan sekitar 0,75% dari tahun sebelumnya, menjadi 4.896. Namun terdapat penurunan pada beberapa faktor, seperti pada faktor ekonomi menurun dari angka

2.043 menjadi 1.272, menurun sekitar 7,71%, kemudian faktor KDRT yang mengalami penurunan sangat drastis dengan persentase 16,23%.

Angka dan persentase tersebut menunjukkan hasil data yang masih naik dan turun. Sehingga melalui layanan edukasi kelas catin program Puspaga, dengan memberikan empat materi yang dikembangkan pada kelas catin, seperti materi tentang landasan spiritual perkawinan, membangun literasi keuangan dalam perkawinan, kesehatan reproduksi, dan aspek psikologi dalam perkawinan (komunikasi). Pemerintah kota Surabaya berupaya untuk terus menurunkan jumlah angka dan persentase perceraian yang ada di kota Surabaya (Sari, 2022). Edukasi kelas catin ini bersifat wajib bagi warga Surabaya yang akan melangsungkan pernikahan. Selain pihak Puspaga yang memberikan paparan materi sebagai bekal persiapan pernikahan, pasangan peserta edukasi kelas catin juga akan mendapatkan sertifikat yang akan dipergunakan untuk pengurusan berkas di kantor kelurahan (Prasetyowati et al., 2024). Mengutip dari Kinanti (2025) bahwa edukasi kelas catin Puspaga berbeda dengan pelaksanaan rapak yang dilakukan di kantor urusan agama (KUA). Perbedaan tersebut terletak pada tahapan pelaksanaanya, jika edukasi kelas catin dilaksanakan untuk memenuhi syarat wajib pengurusan berkas ke kantor kelurahan. Sedangkan rapak merupakan tahapan lanjutan bagi pasangan calon pengantin yang sudah memiliki surat pengantar nikah dari kelurahan, maka akan melanjutkan pengurusan, pemeriksaan, dan penjelasan terkait pernikahan di KUA, dan itulah yang dinamakan rapak.

Tahun	Tidak Hadir	Hadir	Grand Total
2023	9.492	40.749	50.238
2024	2.795	34.929	37.729
Total	12.287	75.685	87.962

Dari pelaksanaan kelas catin yang bersifat wajib tersebut, diketahui dari laporan Puspaga (2024) kehadiran peserta edukasi kelas catin dari tahun pertama dilaksanakanya kelas catin yakni 2023, persentase kehadiran mencapai 81.11% dari total yang sudah mendaftar, yakni dari 50.238 dan yang hadir 40.749. Kemudian pada tahun 2024, persentase kehadiran mencapai 92.58%, dari total yang sudah mendaftar 37.729 dan yang hadir 34.929. Dari banyaknya jumlah warga Surabaya yang mengikuti edukasi kelas catin, para peserta edukasi kelas catin pasti datang dari latar belakang

demografi, agama, budaya, dan etnis yang berbeda-beda. Dari perbedaan-perbedaan latar belakang tersebut, mereka berkumpul menjadi satu di kota Surabaya, menjadi warga yang berdomisili di Surabaya atau penduduk asli Surabaya. Sehingga kota Surabaya telah menjadi *melting pot* atau tempat peleburan bagi perbedaan-perbedaan di berbagai latar belakang budaya, yang akan merubah perbedaan tersebut menjadi budaya yang lebih umum (Prayitno, 2016).

Perbedaan diberbagai latar belakang, akan memberikan beragamnya pemaknaan mengenai regulasi pernikahan pada kegiatan kelas catin. Beragamnya pemaknaan mengenai regulasi pernikahan dapat berupa persepsi, gagasan, emosi, dan kemauan yang muncul. Sehingga beragamnya pemaknaan regulasi pernikahan, dapat digali dari sebuah pengalaman yang pernah dialami oleh individu atau pasangan (Pratamawaty, 2017). Terdapat riset dari Indriani (2016) Bahwa perbedaan makna baik dalam upacara pernikahan dan kondisi pernikahan dipengaruhi oleh interaksi simbolik yang ada dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Sehingga simbol-simbol yang ada dalam proses komunikasi sangat berpengaruh pada pemberian makna seseorang pada peristiwa yang sedang dialaminya.

Sehingga penelitian ini, dengan menggunakan konsep interaksi simbolik, mengacu pada Nugroho (2021) interaksi simbolik merupakan suatu studi sosial komunikasi yang memiliki perspektif terhadap realitas sosial yang berangkat dari proses interaksi yang dijalankan oleh individu ataupun kelompok. Penelitian ini akan berfokus pada penggalian makna, pada peserta edukasi kelas catin setelah mereka mengikuti kelas catin, dan mendapatkan pengalaman dari prosedur yang telah mereka lakukan. Pemaknaan mengenai regulasi pernikahan oleh peserta kelas catin pasti akan berbeda dan beragam, karena para peserta edukasi kelas catin merupakan warga Surabaya, di mana kota Surabaya merupakan *melting pot* (campuran budaya). Penelitian ini akan mengisi gap pada penelitian tentang regulasi kelas catin, di mana pada penelitian-penelitian terdahulu belum terdapat studi kualitatif yang mengungkap pemaknaan regulasi pernikahan pada peserta kelas catin Puspaga.

Adanya kelas catin Puspaga Surabaya, yang telah dilaksanakan sejak 2023, menjadikan pasangan-pasangan catin memiliki pengalaman mengikuti kelas, sekaligus mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari keempat

pemaparan materi kelas catin yang telah mereka ikuti. Tentunya materi-materi edukasi yang dipaparkan diharapkan untuk membina pasangan dan membentuk keluarga yang harmonis, dan tentunya dapat mencegah perceraian. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemaknaan regulasi yang telah dilakukan oleh para peserta pasangan catin Puspaga kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian ini berlandaskan fenomena sosial. Sehingga sesuai dengan pemahaman studi kasus sendiri yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial, atau persitiwa yang berangkat dari masyarakat sosial (Yin, 2019).

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Gagasan George Herbert Mead mengenai teori interaksi simbolik ini menunjukkan bahwa, proses interaksi simbolik merupakan aktivitas manusia yang dilakukan setiap hari. Terdiri dari proses komunikasi dan pertukaran simbol yang mengandung makna (Nugroho, 2021).

Mulyana (2000) menjelaskan maksud dari simbol atau lambang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain. Simbol dapat berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang telah disepakati untuk digunakan sebagai perangkat komunikasi. Dengan menggunakan tiga tema konsep yakni, *mind* (pikiran), *self* (konsep diri), dan *society* (masyarakat).

Subjek penelitian ini adalah peserta edukasi kelas catin Puspaga Kota Surabaya. Di mana dalam menentukan subjek, peneliti telah menentukan kriteria pada peserta. Kriteria tersebut antara lain:

- Pasangan pengantin, laki-laki dan perempuan, yang belum menikah dan yang sudah menikah
- Mengikuti edukasi kelas calon pengantin Puspaga
- Berkenan diwawancara (*voluntary sampling*)

Selain ketiga kriteria di atas, dibutuhkan pertimbangan lain dalam memilih subjek penelitian, seperti:

- Variasi demografi (Usia, pendidikan, pekerjaan)

- Sosial ekonomi (pendapatan, perantau/non perantau, kelas sosial)
- Latar belakang budaya / latar belakang keluarga

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, peneliti telah mendapatkan informan-informan yang memiliki latar belakang yang cukup beragam. Berikut data diri para informan:

	Nama Informan	Usia	Profesi	Pendidikan terakhir	Domisili
1 .	YD	27 tahun	Karyawan SPBU	SMK	Surabaya
2 .	JT	32 tahun	Swasta	SMK	Surabaya
3 .	MG	27 tahun	Polri	S1	Lamongan
4 .	ATS	25 tahun	Karyawan Admin	S1	Surabaya
5 .	IZN	26 tahun	Guru	S2	Surabaya
6 .	BTSH	31 tahun	Wirausaha	S1	Surabaya
7 .	BR	27 tahun	Guru	S1	Surabaya
8 .	SN	27 tahun	Guru	S1	Gersik

Objek penelitian ini adalah pemaknaan regulasi pernikahan peserta kelas catin Puspaga Kota Surabaya. Dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Edukasi Kelas Catin

Edukasi kelas catin merupakan salah satu layanan yang ada pada program Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga), dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) kota Surabaya, edukasi kelas catin digerakkan langsung oleh salah satu bidang di DP3APPKB, yakni bidang PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak). Dalam edukasi kelas catin termuat empat materi yang disampaikan oleh fasilitator: Pertama, landasan spiritual perkawinan; Kedua, membangun literasi keuangan dalam rumah tangga; Ketiga, kesehatan

reproduksi; dan Keempat, persiapan perkawinan dalam aspek psikologi (komunikasi). Materi-materi edukasi dalam kelas catin tersebut ditentukan berdasarkan koordinasi lintas sektor yang telah dilakukan sebelum kelas catin dilaksanakan. Terdapat beberapa sektor yang terlibat dalam koordinasi penentuan materi kelas catin, antara lain: BKKBN, Kementerian Agama kota Surabaya, Dinas Kesehatan dan spesialis kandungan, Psikolog, pakar ekonomi. Selain itu para sektor-sektor tersebut mengundang tokoh non muslim dari berbagai agama dan mereka melakukan diskusi serta koordinasi mengenai kelas catin dan materi apa saja yang akan diberikan untuk para peserta.

Para peserta catin yang mengikuti edukasi kelas catin datang dari latar belakang budaya, pendidikan, keluarga, dan profesi yang berbeda-beda tanpa terkecuali. Karena tahapan catin merupakan tahapan wajib yang harus diikuti oleh setiap calon pasangan warga kota Surabaya yang akan menikah. Terdapat tahapan para peserta pasangan catin ketika akan mengikuti edukasi kelas catin:

1. Pendaftaran (melalui website resmi ssehealth.surabaya)

Pendaftaran dilakukan melalui website ehealth.surabaya. website ini tergabung dengan dinas kesehatan. Pendaftaran dilakukan dengan login pada website terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan memilih menu calon pengantin, dilanjutkan dengan pengisian data diri dan data pasangan, mengisi rencana tanggal menikah, dan langkah terakhir dapat memilih jadwal kelas yang akan diikuti, luring atau daring.

2. Mengikuti kelas catin sesuai dengan jadwal yang sudah dipilih

Apabila pada pendaftaran mendaftarkan diri secara luring, maka dapat mengikuti edukasi kelas catin di kantor Puspaga pada pukul 08.00 WIB pagi sampai 11.00 WIB siang. Layanan metode luring ini tersedia setiap hari dari hari senin sampai jumat. Kemudian apabila pada pendaftaran mendaftarkan diri dengan metode daring, maka bisa mengikuti metode daring ini disetiap hari rabu saja, pukul 09.00 WIB pagi sampai 12.00 WIB siang.

3. Proses pengolahan data dan sertifikat oleh panitia kelas catin

Pengolahan data dan sertifikat dilakukan oleh panitia setelah para peserta pasangan catin mengikuti kelas catin dengan saksama. Bagi para peserta pasangan catin yang mengikuti metode daring, mereka diwajibkan untuk mengisi link pretest, absen, dan postest, dari pengisian ketiga link tersebut dapat menentukan terbitnya sertifikat mereka. Sedangkan pada metode luring, setelah penyampaian materi selesai para peserta pasangan catin akan dipanggil satu persatu untuk memastikan kelengkapan data diri dan terbitnya sertifikat.

Pengalaman Informan Mengikuti Edukasi Kelas Catin

Melalui observasi dan wawancara pada pengalaman informan saat mengikuti kegiatan edukasi kelas catin. Peneliti mendapati pandangan, komentar, sekaligus makna dan ketidaksesuaian yang diutarakan oleh para informan terkait regulasi atau prosedur kelas catin. Pandangan terkait pengalaman para informan saat mengikuti kelas catin terbagi menjadi beberapa point, diantaranya:

1. Memaknai Kegiatan Kelas Catin Sebagai Pengalaman yang Penting.

Kegiatan edukasi kelas catin telah memberikan kesan dan pengalaman yang penting bagi sebagian informan. Pengalaman penting tersebut didasarkan pada pernyataan mereka yang mengatakan bahwa kelas catin dapat membantu mereka lebih memahami terhadap aspek-aspek pernikahan.

“saya pikir edukasi kelas catin Puspaga sangat penting. Alasannya adalah karena pernikahan adalah sebuah komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan dan pemahaman yang baik tentang peran dan tanggung jawab masing-masing pasangan. Dengan adanya edukasi ini, pasangan dapat memahami apa yang diharapkan dari pernikahan dan bagaimana menghadapi tantangan yang mungkin timbul.” [Informan YD]

“Menurut kami penting karena itu termasuk pelatihan yang materi materi penjelasan didalamnya sangat dibutuhkan oleh para catin.” [Informan IZN]

2. Pandangan Prosedur Kelas Catin yang Rumit

Tidak semua Informan mengatakan pengalaman yang baik terhadap prosedur yang mereka jalani pada saat mengikuti kegiatan kelas catin. Terdapat informan yang mengatakan bahwa prosedur yang diimplementasikan pada tahapan secara online cukup rumit untuk diikuti. Hal ini dikatakan oleh informan JT

“Karna semua di jaman sekarang ini serba online.maka sangat rumit bagi pandangan orang tua kami. Padahal semua proses dan persyaratan catin bukan hanya diketahui oleh generasi baru yang akan menikah, tetapi juga para orang tua harus tau semua proses dan persyaratannya. Agar memiliki pemahaman yang sama.” [Informan JT]

Informan JT menganggap bahwa prosedur dalam kelas catin yang telah dijalankan secara online, terbilang cukup rumit, terutama bagi pasangan catin yang sudah lanjut usia. Dan juga para orangtua yang berhak mengetahui proses pengajuan menikah, sehingga anggapan Informan JT dengan prosedur online yang diterapkan akan mempersulit para pasangan lansia dan orangtua untuk memahami tahapan-tahapan menikah.

3. Materi Kelas Catin yang Bersifat Basic (Dasar)

Informan kelas catin juga menuturkan pandangannya mengenai materi yang disampaikan dalam kelas. Informan BR mengatakan bahwa materi yang disampaikan dalam kelas catin baginya bersifat *basic* atau materi dasar dan umum yang sudah ia ketahui sebelumnya.

“Sebenarnya kurang penting, soalnya materi yang disampaikan pada kelas catin menurut saya basic, apa yang sudah saya tahu sebelumnya.” [Informan BR]

BR mengatakan bahwa materi yang disampaikan dalam kelas catin bersifat basic, karena ia sudah cukup mengetahui dan paham dengan materi yang disampaikan sebelumnya. Sehingga ia memaknai kegiatan edukasi kelas catin, dengan pemaparan materi tersebut terbilang kurang penting.

4. Pola Penyampaian Materi Yang Tidak Sesuai Dengan Ekspektasi Peserta

Pengalaman yang tidak sesuai dengan ekspektasi juga dirasakan oleh salah satu informan. Informan MG mengutarakan

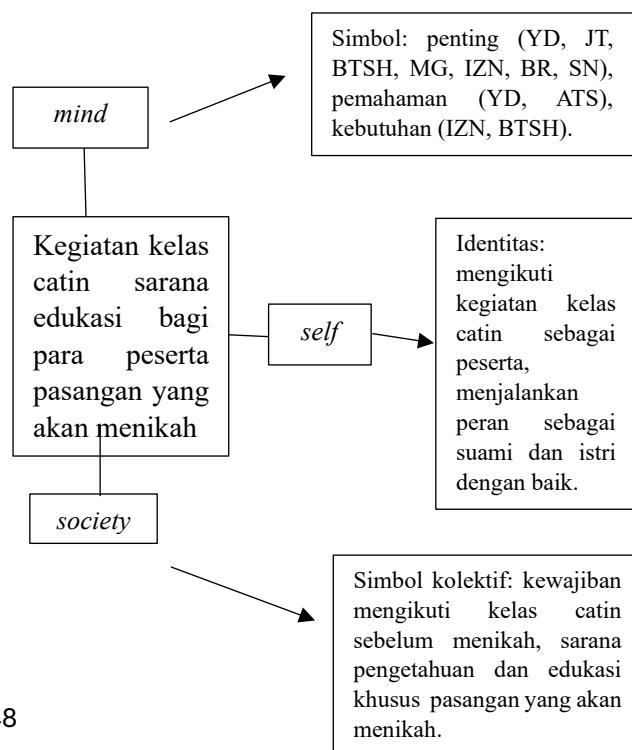
tentang ekspektasinya terkait kegiatan kelas catin, bahwa dalam metode luring yang ia pilih, ia berharap akan bisa melakukan sesi *sharing session*, tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Namun, kenyataannya hal tersebut tidak MG dapatkan ketika mengikuti kegiatan kelas catin.

“Awalnya bersemangat, tapi ternyata penyampaian materinya dalam bentuk video, saya kira face to face sama narasumber.” [Informan MG]

Pernyataan informan MG tersebut menyatakan bahwa ekspektasinya mengenai pola penyampaian materi dalam metode kelas catin luring tidak sesuai dengan harapannya. Karena pola penyampaian materi dalam kelas catin luring masih bersifat video edukatif yang disampaikan dengan pola satu arah.

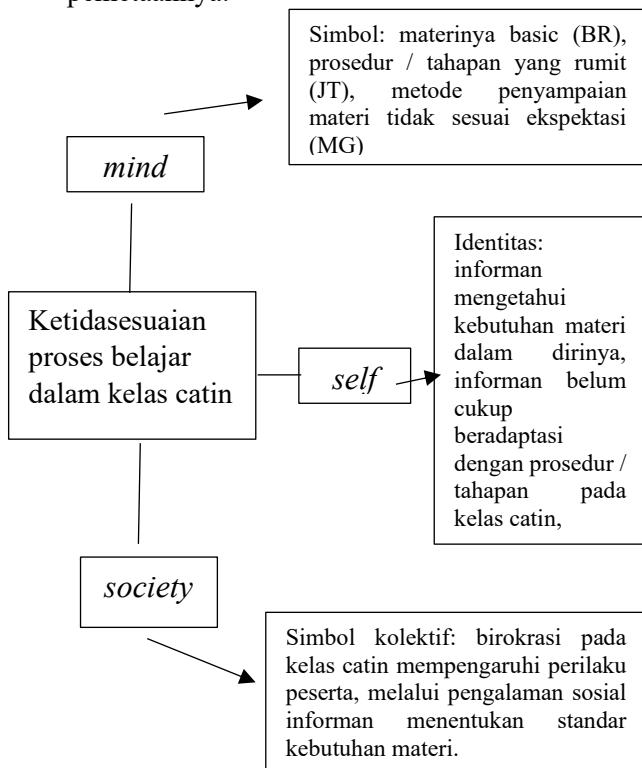
Pembahasan Berdasarkan Konsep *Mind*, *Self*, dan *Society*

Berdasarkan pandangan para informan mengenai regulasi kelas catin, terdapat pemetaan yang telah dibuat peneliti berdasarkan konsep *mind*, *self*, dan *society* dalam interaksionalisme simbolik.



Tabel di atas menunjukkan bentuk pemaknaan simbol interpretasi *mind* para informan terhadap kegiatan kelas catin, dan pemaparan materi didalamnya dapat disimbolkan dengan kata penting, pemahaman, dan kebutuhan. Sehingga walaupun kelas catin dianggap suatu kewajiban yang harus diikuti ketika sebelum menikah, nyatanya kegiatan kelas catin merupakan suatu edukasi yang dibutuhkan, terbilang penting dan bisa memberi pemahaman pada para informan. Sehingga para informan dalam konsep *self* bisa memposisikan diri sebagai subyek (*I*), dimana sebagai “*I*” para informan dapat menjalankan perannya sebagai suami dan istri yang baik dalam keluarga. Sedangkan posisi sebagai obyek (*me*) para informan menunjukkannya dengan mengikuti kegiatan edukasi kelas catin, karena kegiatan tersebut merupakan kewajiban dan syarat yang harus dilakukan oleh pasangan sebelum menikah. Dan pada tahapan society terlihat bahwa kegiatan kelas catin merupakan sarana pengetahuan yang wajib diikuti oleh para catin. Sehingga, berdasarkan pembahasan pada ketiga konsep tersebut, kegiatan kelas catin telah menjadi ruang edukasi bagi para pasangan yang akan menikah. Kegiatan kelas catin dinilai sebagai suatu kebutuhan edukasi dan pemahaman pengetahuan tentang aspek-aspek dalam pernikahan.

Selain menjadi ruang edukasi, pandangan sebagian informan terhadap ketidaksesuaian pada prosedur atau regulasi kelas catin juga menciptakan pembahasan tersendiri. Berikut pemetaannya:



Tabel ketidaksesuaian tersebut menunjukkan pandangan yang berbeda mengenai regulasi kelas catin. Simbol tidak sesuai yang terlihat dari beberapa informan adalah materi bersifat *basic*, prosedur atau tahapan yang rumit, dan metode penyampaian materi tidak sesuai ekspektasi. Pada kelas catin informan BR menyampaikan komentarnya mengenai materi pada kelas catin yang menurutnya terlalu *basic*, dan ia sudah mengetahui materi-materi tersebut sebelumnya. Kemudian informan JT menilai bahwa tahapan dan prosedur kelas catin yang dilakukan dengan online, cukup rumit bagi pasangan yang sudah lansia. Dan ekspektasi informan MG mengenai kelas catin metode luring, dalam penyampaian materi ternyata masih dalam bentuk video edukatif, bukan bertemu secara langsung dengan pemateri. Sehingga pada konsep *self*, posisi subyek (*I*) terlihat bahwa informan mengetahui secara pasti kebutuhan materi yang harus diterima oleh dirinya. Sedangkan posisi obyek (*me*) yang terlihat bahwa informan belum cukup beradaptasi dengan prosedur atau tahapan online yang diterapkan oleh pihak Puspaga pada kelas catin, posisi tersebut juga terdapat pada ketidaksesuaian makna pada tataran *self* dalam pembentukan konsep diri informan. Dan konsep *society* yang dapat disimpulkan adalah melalui pengalaman sosial, informan peserta kelas catin dapat menentukan standart kebutuhan materi yang sesuai dengan dirinya. Dan birokrasi yang diterapkan pada kelas catin ternyata mempengaruhi peserta pasangan catin.

Ketidaksesuaian yang diutakatakan oleh sebagian informan, pada prosedur dan tahapan kelas catin. Ini membuktikan bahwa strategi komunikasi yang dijalankan oleh pihak Puspaga kurang sesuai, atau bahkan tidak sesuai dengan kebutuhan para peserta pasangan catin. Berdasarkan buku yang berjudul Komunikasi Pendidikan oleh Ferdiansyah dan temannya (2023) bahwa komunikasi merupakan kontribusi yang penting untuk pemahaman dan praktik interaksi dalam suatu proses belajar. Sehingga dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat untuk menyampaikan materi dari seorang guru atau pembimbing kepada peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut, ketidaksesuaian terhadap prosedur, tahapan, dan ekspektasi yang tidak sesuai yang dirasakan oleh sebagian informan, terdapat kategori hambatan yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Kategori hambatan yang sesuai untuk mendeskripsikan

permasalahan tersebut adalah kategori mekanis. Dalam hambatan mekanis ini dijelaskan bahwa seorang pendidik harus menggunakan media yang tepat untuk memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didiknya. Namun pada kelas catin, sebagian informan merasakan bahwa media penyampaian, materi yang diberikan, dan prosedur yang diimplementasikan, merupakan hambatan ketidaksesuaian yang mempengaruhi strategi komunikasi yang diterapkan pada kelas catin. Sehingga akan berpengaruh juga pada pemahaman materi pada para peserta catin.

Kegiatan kelas catin yang digagas oleh pemerintah menunjukkan bahwa prosedur yang ditetapkan merupakan tahapan formal yang harus diikuti. Dan sebagai bukti valid akan diberikan sertifikat yang digunakan sebagai berkas kelengkapan untuk menuju tahapan selanjutnya. Pada edukasi kelas catin dengan terbitnya sertifikat pada peserta pasangan catin dapat dikatakan bahwa pasangan tersebut sudah mendapatkan materi edukasi dan pengetahuan tentang persiapan pernikahan. Jika belum mendapatkan sertifikat dari kelas catin Puspaga, maka peserta pasangan catin tidak bisa melanjutkan tahapan kekelurahan, atau bahkan belum bisa menikah secara kenegaraan. Kegiatan edukasi kelas catin bukan sebatas prosedur administratif saja, namun terdapat penanaman nilai dan aspek pernikahan yang terdapat pada materi-materinya. Dari hal tersebut menunjukkan, pemerintah bukan hanya mencatat data tentang pernikahan warganya saja, namun juga ikut andil dalam menanamkan standar nilai-nilai peran ideal bagi suami dan istri, melalui tahapan wajib edukasi kelas catin.

KESIMPULAN

Respon dan penerimaan para informan pada program edukasi kelas catin yang digagas oleh pemerintah pun cukup beragam. Sebagian besar informan menanggapi bahwa program kegiatan yang digagas untuk para pasangan yang akan menikah ini, dengan tanggapan yang cukup baik. Mereka mengatakan bahwa program kelas catin ini dapat membantu pemahaman mereka terkait peran dan tugas suami dan istri, serta bagaimana membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia sesuai dengan tuntunan agama dan sosial. Walaupun terdapat beberapa informan yang merespon kegiatan kelas catin dengan tanggapan yang mengarah pada ketidaksesuaian, seperti mengenai materi yang bersifat *basic*, tahapan prosedur pada kelas catin yang terbilang cukup rumit bagi pasangan lansia, penyampaian materi catin yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini

muncul karena terdapat strategi komunikasi, yang kurang sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi para informan, sehingga proses penyampaian materi kepada para peserta terhambat, dan kurang tersampaikan dengan baik.

Birokrasi yang bersifat wajib, dan gratis pada kegiatan edukasi kelas catin telah menjadi ruang edukasi untuk memberi pengetahuan seputar aspek-aspek kesiapan pranikah. Birokrasi edukasi kelas catin merupakan birokrasi yang telah diterima oleh masyarakat. Walaupun pada akhirnya instansi pemerintah bukan hanya bertugas mencatat data pernikahan warganya saja, namun ikut andil dalam menentukan standar nilai peran, aspek, dan hak yang harus dilakukan sebagai suami dan istri.

Dengan demikian saran utama untuk regulasi pernikahan kelas catin Pupsaga adalah, diperlukan strategi komunikasi yang lebih baik untuk penyampaian materi dalam kelas. Dan dibutuhkan pengembangan materi untuk peserta pasangan catin. Sehingga dengan strategi komunikasi yang baik, dan pengembangan materi, peserta akan mendapatkan literasi, dan pengetahuan dalam materi akan tersampaikan dengan baik kepada peserta pasangan catin.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Jatim. (2022). *Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor di Provinsi Jawa Timur*, 2022. [https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVm1TM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-percerai.../2023.html?year=2022](https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVm1TM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-percerai...)

BPS Jatim. (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor di Provinsi Jawa Timur*, 2023. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVm1TM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-percerai.../2023.html?year=2023>

BPS Jatim. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara) di Provinsi Jawa Timur*, 2024. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVm1TM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-percerai.../2024.html?year=2024>

- faktor-di-provinsi-jawa-timur--2023.html?year=2024.*
- Ferdiansyah, H., N. Z., & Aisyah, S. (2023). Komunikasi Pendidikan (Rusli (ed.); 1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Aanggota IKAPI JAWA BARAT.*
- Hakim, A. (2022, July). Pemkot Surabaya memfasilitasi pendidikan parenting pranikah. Antaranews.Com. <https://jatim.antaranews.com/berita/622577/pemkot-surabaya-memfasilitasi-pendidikan-parenting-pranikah>*
- Indriani, R. (2016). Makna Interaksi Simbolik Dalam Proses Upacara Pernikahan Suku Buton Lapandewa Kaindea. E-Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(3), 207–221. [https://ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal_\(08-12-16-06-40-11\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/Jurnal_(08-12-16-06-40-11).pdf)*
- Intruksi Walikota Surabaya. (2023). INSTRUKSI WALIKOTA SURABAYA NOMOR 1 TAHUN 2023 Tentang Pelaksanaan Pemeriksaan Kesehatan dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin Dalam Rangka Pencegahan Stunting.*
- Kinanti, R. H. (2025). Wawancara Edukasi Kelas Catin Puspaga Pra Penelitian. Puspaga.*
- Mulyana, D. (2000). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Muchlis (ed.); 1st ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.*
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi (fungisionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>*
- Prasetyo, galih adi. (2023). Kelas Catin Beri Bekal Calon Suami Istri agar Siap Menikah, Mantapkan Pasangan sebelum ke Pelaminan. JawaPos.Com. <https://www.jawapos.com/features/01664607/kelas-catin-beri-bekal-calon-suami-istri-agar-siap-menikah->*
- mantapkan-pasangan-sebelum-ke-pelaminan#google_vignette*
- Pratamawaty, B. B. (2017). Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule. Kafa`ah: Journal of Gender Studies, 7(1), 1. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.166>*
- Prayitno, U. S. (2016). Etnisitas Dan Agama Di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik. Jurnal Aspirasi, 6(2), 119–130. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.508>*
- Puspaga. (2024). Laporan Puspaga Tahun 2024. Puspaga Kota Surabaya.*
- Sari, S. M. (2022, July). Tekan Angka Perceraian, Pemkot Surabaya Fasilitasi Pendidikan Parenting Pranikah. Times Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/indonesia-positif/420370/tekan-angka-perceraian-pemkot-surabaya-fasilitasi-pendidikan-parenting-pranikah>*
- Yin, R. K. (2019). Studi Kasus Desain & Kasus (N. Duniawati (ed.); 16th ed.). CV. Adanu Abimata. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/studi-kasus-desain-dan-metode/>*

